

Slide 1.

**MENGEMBANGKAN PERTANYAAN KRITIS
MODEL *WAYS OF KNOWING* HABERMAS
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Oleh:
Nana Supriatna**

**Makalah disajikan dalam seminar
Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis Himas
tanggal 23 Mei 2007 di Ruang PTPG UPI**

Slide 2.

Pertanyaan-pertanyaan kritis:

- dapat memfasilitasi para peserta didik kemampuan berpikir kritis
- menjadikan siswa sebagai **pelaku sejarah pada jamannya**.
- diperlukan kemampuan membaca fenomena
- pertanyaan kritis bersifat **emansipatoris**.
- dapat mendorong terjadinya *empowering* atau pemberdayaan.

Slide 3.

Pertanyaan Kritis Model Habermas

- Berangkat dari *critical theory*.
- Menurut teori kritis: pengetahuan (*knowledge*) itu terbentuk karena persepsi, hasrat, dan kepentingan (*interest*) manusia. Pengetahuan tidak bebas nilai (*value-free*) melainkan *value-laden*. Persepsi muncul karena *cognitive interest* yang merupakan bagian dari proses bekerjanya pikiran manusia (*human mind*).

Slide 4.

Hasrat manusia dalam penguasaan aspek teknis

- Kepentingan atau hasrat manusia untuk melakukan penguasaan secara teknik (*technical control*) dalam kehidupannya dapat mendorong mereka untuk tahu (*to know*) mengenai fakta, benda fisik atau tokoh (*figure*) sebagai subjek.
- Hal inilah yang kemudian mendorong manusia melakukan analisis-empiris dalam *process of knowing*.
- Proses ini melahirkan tradisi positivistik untuk memuaskan hasrat penguasaan aspek yang bersifat teknis (*technical control*) dalam kehidupan.

Slide 5.

Hasrat manusia dalam memahami makna.

- Sedangkan hasrat, kepentingan (*interest*) manusia untuk memahami makna dibalik sebuah peristiwa (*event*) dapat mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap dimensi dalam (*inner dimensions*) untuk mencoba menghubungkan satu faktor terhadap faktor yang lain.
- Proses ini mendorong lahirnya *historical hermeneutic* dan berfungsi sebagai sarana untuk memahami secara total *process of knowing*.
- Proses kedua ini melahirkan tradisi interpretative dalam *process of knowing*.

Slide 6

Hasrat manusia dalam menjaga otonominya.

- Kepentingan manusia dalam menjaga otonominya sebagai *knower* dapat mendorong mereka untuk melakukan **refleksi secara kritis** (*critical reflection*) pada *subjek matter* atau pada aspek yang menjadi hasrat atau kepentingannya dan atas beragam sumber (*resources*) serta dirinya sendiri (*themselves*) sebagai *agent of knowing*.
- Melalui **refleksi diri** secara kritis (*critical or self reflective*) maka terjadilah proses pemahaman (*knowing*) secara total.
- *Power* (kuasa) melekat pada diri *knower* melalui proses itu.
- Melalui proses tersebut maka dimungkinkan individu dapat memainkan peran historisnya sebagai *agent of knowing*.

Slide 6.

Ways of knowing dalam proses inquiry Habermas diaplikasikan ke dalam tiga jenis pertanyaan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran:

1. pertanyaan teknis (*technical question*),
2. pertanyaan interpretatif (*interpretative questions*), dan

3. pertanyaan emansipatoris (*emancipatory questions*).

Slide 7.

Pertanyaan teknis

Pertanyaan yang **sifatnya teknis** menuntut jawaban yang sifatnya faktual dan eksplanasi tentang apa, dimana, kapan sesuatu terjadi dalam dimensi sejarah dan lingkungan sosial kita. Pertanyaan mengenai apa yang terjadi merupakan pertanyaan yang sifatnya teknis dan dapat membantu kita memecahkan persoalan yang dihadapi. Jenis pertanyaan seperti ini mengingatkan kita pada pertanyaan pengetahuan (faktual) dalam ranah kognitif menurut taksonomi Benjamin S Bloom. Pertanyaan seperti itu kerap uncul dalam pembelajaran sejarah yang konvensional yang menekankan pada penguasaan fakta.

Slide 8.

Pertanyaan interpretatif:

Pertanyaan interpretatif difokuskan pada:

- mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi
- bagaimana manusia melihat sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang terjadi atau dunia sekitarnya.
- terkait dengan masalah interaksi antara manusia melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut.
- dapat mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap dimensi dalam (*inner dimensions*)
- *dapat* menghubungkan satu fakta, faktor atau *cause* terhadap fakta, faktor, atau *cause* yang lain.
- Proses ini mendorong lahirnya *historical hermeneutic* dan berfungsi sebagai sarana untuk memahami secara total *process of knowing*.

Slide 9.

Pertanyaan emansipatoris

Pertanyaan emansipatoris difokuskan pada:

- isu-isu mengenai pengaruh kuasa (*power*) terhadap apa yang terjadi.
- dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong individu menjadi penentu bagi dirinya sendiri sekaligus sebagai pelaku sejarah pada jamannya.
- Dapat mendorong transformasi masyarakat yang terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, masalah kesenjangan sosial ekonomi, gender, kesempatan di segala bidang, demokratisasi, hak asasi manusia dan lain-lain.
- **Dapat** membongkar atau mendekonstruksi teks sejarah yang selama ini lebih banyak difokuskan pada peranan elit dan mengabaikan peranan *ordinary people*
- dapat menempatkan **subjek berpartisipasi atau beremansipasi** secara subjektif dalam memproduksi pengetahuan yang relevan dengan kesubjektivitasannya sambil menjadikan kuasa (*power*) melekat pada dirinya.
- dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong individu menjadi penentu bagi dirinya sendiri melalui **refleksi**.

Slide 10

Cotoh pertanyaan model ways of knowing Habermas terhadap peristiwa *Sumpah Pemuda 1928*.

1. Pertanyaan teknis berkait dengan kapan, siapa, dimana dan mengapa peristiwa *Sumpah Pemuda* itu terjadi.
(Pertanyaan tersebut bertujuan untuk menggali pengalaman teknis dan empiris yang terkait dengan peristiwa tersebut.
2. Pertanyaan *interpretative* bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan (*meaning*) dibalik sebuah peristiwa (*event*) Sumpah Pemuda 1928.
(Misalnya, bagaimana makna Sumpah Pemuda bagi bangsa Indonesia? Apa makna kata-kata sumpah pemuda bagi diri Anda? Apa dan bagaimana relevansi Sumpah Pemuda bagi kehidupan Anda sekarang? Mengapa peristiwa yang dibacakan oleh beberapa orang pemuda itu memiliki makna yang besar bagi bangsa Indonesia baik pada saat itu maupun bagi masa sekarang?)

Slide 11

Cotoh pertanyaan model *ways of knowing* Habermas terhadap peristiwa *Sumpah Pemuda 1928*.

3. Pertanyaan *interpretative* dan *emansipatoris* dapat dipakai sebagai sarana penghubung antara peristiwa *Sumpah Pemuda* pada masa 1928 dengan persoalan-persoalan kontemporer.

Misalnya: apa makna dan arti (*meaning*) dibalik peristiwa serta kata-kata *Sumpah bagi dirimu? Bagaimana peran dirimu sebagai seorang* siswa dalam menumbuhkan semangat kebangsaan; memecahkan persoalan kontemporer yang terkait dengan melemahnya semangat kebangsaan; apakah sumpah pemuda pada masa 1928 perlu diperingati? bagaimana peranan siswa sebagai kelompok terpelajar (yang sama dengan kelompok terpelajar yang melahirkan peristiwa 1928) dalam menumbuhkan semangat - semangat apapun yang diperlukan untuk mengubah keadaan sekarang - bagaimana cara siswa – sebagai golongan terpelajar - mengekspresikan kecintaannya pada Negara, lingkungan setempat atau keluarga, dan lain-lain.